



## Efektivitas Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar

Diah Retno Ayuningtyas<sup>1✉</sup>, Andi Prastowo<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [21204082008@uin-suka.ac.id](mailto:21204082008@uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting bagi siswa sekolah dasar di abad 21. Namun, pembelajaran di sekolah dasar selama ini banyak yang belum mengupayakan tumbuhnya keterampilan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas model *Blended Learning* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Langkah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat perbedaan rerata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede, dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif model *Posttest Only Control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V berjumlah 40 siswa. Adapun hasil penelitian ini ternyata model *Blended Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini diketahui dari hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berbeda dengan nilai  $p$   $0,01 < 0,05$ . Hasil penemuan lain dari penelitian ini yaitu model *Blended Learning* diketahui berperan lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada model konvensional dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 84,6 dan kelas kontrol 74,2. Nilai tersebut meningkat sebesar 10,4.

**Kata Kunci:** *Blended Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar.

### Abstract

*The ability to think critically is an important requirement for elementary school students in the 21st century. However, learning in elementary schools so far has not sought the growth of these skills. Therefore, this study aims to reveal the effectiveness of the Blended Learning model in learning mathematics to improve students' critical thinking skills. The step in this research is to look at the difference in the average learning outcomes of students using the Blended Learning learning model with learning using conventional models. This research was conducted at SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede, with descriptive quantitative research methods Posttest Only Control Group Design model. The sample of this research is all students of class V totaling 42 students. The results of this study show that the Blended Learning model is effective in improving students' critical thinking skills in learning mathematics. It is known from the results of the critical thinking ability of the experimental class and the control class that are different with a p value of  $0.01 < 0.05$ . Another finding from this study is that the Blended Learning model is known to play a better role in improving students' critical thinking skills than the conventional model with an average value of 84.6 for the experimental class and 74.2 for the control class. The value increased by 10.4.*

**Keywords:** *Blended Learning, Critical Thinking, math learning, Elementary School.*

Copyright (c) 2022 Diah Retno Ayuningtyas, Andi Prastowo

✉Corresponding author :

Email : [21204082008@uin-suka.ac.id](mailto:21204082008@uin-suka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3512>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Di era sekarang perkembangan teknologi semakin pesat, hampir semua bidang membutuhkan dan memanfaatkan teknologi, salah satunya dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan tidak luput karena perkembangan teknologi bisa lebih maju, tidak luput juga dari bidang pendidikan (Hendra, 2014). Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dan berlangsung hampir dua tahun, mengharuskan semua sektor untuk dapat beradaptasi. Salah satu adaptasi yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan adalah dengan memanfaatkan teknologi. Meskipun teknologi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun pemanfaatannya masih tergolong asing khususnya bagi pendidikan di Indonesia. Upaya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, baru santer dilakukan pada masa Covid-19 sekarang, salah satu pemanfaatannya dengan pembelajaran daring dari rumah (Suryani et al., 2021).

Dalam Surat Edaran Permendikbud No 4 tahun 2020, disebutkan bahwa proses belajar mengajar yaitu interaksi siswa dengan guru dalam lingkungan belajar tertentu yang melibatkan interaksi dengan sumber belajar tertentu. Kondisi darurat pandemi sekarang ini, memunculkan aturan baru untuk memenuhi pembelajaran dengan daring/*online* (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), proses pembelajaran yang baru ini, mewajibkan guru untuk lebih berinovasi dalam membuat strategi, model dan atau metode pembelajaran yang lebih menarik serta efektif untuk digunakan di masa pandemi atau masa selanjutnya guna meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa (Swara et al., 2020).

Matematika merupakan ilmu yang sangat berperan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai bidang khususnya di era revolusi industri serba teknologi seperti sekarang ini. Maka dari itu, penguasaan matematika sejak dini sangat penting dilakukan (Sulistiyowati, 2013). Hasil riset yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyatakan hasil prestasi siswa Indonesia dalam matematika menduduki urutan ke-72 dari 78 negara yang diteliti (Organization for Economic Co-operation and Development, 2018). Maka, ini menunjukkan penguasaan matematika siswa Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan kembali menggunakan banyak inovasi baik dari sistem maupun dalam model pembelajaran.

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan inovasi yang mampu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Hal tersebut tentu saja lebih efektif daripada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Seperti penelitian yang ditulis oleh (Sholeh, 2021), (Suryani et al., 2021), (Sufia & Novita Lestari, 2020), (Sutanti et al., 2021), (Marito & Riani, 2022), dan (Riinawati, 2021), penelitian tersebut kesemuanya menyatakan bahwa *Blended Learning* mampu menumbuhkan tingkat berpikir kritis siswa, motivasi serta kemandirian siswa, karena model ini mampu menciptakan motif bagi siswa untuk lebih berkompetisi dalam belajar. Komposisi dari model *Blended Learning* terdiri dari 30% tatap muka langsung dan 70% menggunakan perangkat teknologi (daring) (Kenney & Newcombe, 2011). Sejarah *Blended Learning* pertama dikenal pada tahun 1960-an sampai akhir 1990-an, kemudian muncul pada siaran pers tahun 1999. Sebuah bisnis kursus pendidikan di Atlanta lantas mengubah namanya menjadi EPIC *learning* karena dalam kursusnya menjalankan 220 kursus online dengan metode campuran (Marito & Riani, 2022).

Charles R. Graham dalam penelitian (Sutanti et al., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* mampu meningkatkan fleksibilitas dan akses, mampu meningkatkan pedagogik pendidik dan dapat meningkatkan efektifitas biaya. Penerapan model pembelajaran *blended learning* memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, seperti dapat dengan mudah menyesuaikan waktu yang dimiliki pendidik dan peserta didik serta proses pembelajaran tetap efektif walaupun peserta didik dalam jumlah banyak. Model *Blended Learning* memiliki tahapan sintaks tertentu berikut (Lumbatoruan E. P & P Hidayat, 2019)



Gambar 1. Tahapan Pembelajaran *Blended Learning*



Gambar 2. Sintaks Pembelajaran *Blended Learning*

Berpikir kritis atau bisa juga disebut berpikir reflektif merupakan penetapan apa yang dipercayai maupun apa yang dilakukannya (Hendriana & Soemarmo, 2014). Terdapat sebelas parameter berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu 1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan. 2) Mengungkap fakta yang ada. 3) Memiliki argumen yang logis, relevan, dan akurat. 4) Mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda. 5) Menarik kesimpulan/ keputusan (Fatmawati et al., 2014). Dari indikator tersebut didapatkan beberapa kriteria Tingkat Berpikir Kritis (TBK) diambil dari penelitian (Lambertus, 2009) adalah sebagai berikut: 1) TBK 0, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis. 2) TBK 1, yaitu jawaban siswa sesuai dengan dua atau tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis. 3) TBK 2, yaitu jawaban siswa sesuai dengan empat indikator berpikir kritis menurut Ennis. 4) TBK 3, yaitu jawaban siswa sesuai dengan keseluruhan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Dari keempat TBK tersebut yang tergolong kedalam kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi adalah TBK 2 dan TBK 3. Sedangkan pada TBK 0 dan TBK 1 masih tergolong kedalam tingkat berpikir keterampilan menghafal dan keterampilan dasar atau tergolong kedalam *LOTS (Low Order Thinking Skill)*.

Penelitian sebelumnya yang relevan untuk menguatkan hasil penelitian dengan penelitian ini dilakukan oleh (Marito & Riani, 2022) dengan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan *blended learning*. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan tujuan yaitu menganalisis efektivitas model *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh (Marito & Riani, 2022) menggunakan model 4D (*four D model*), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *Posstest Only Control Group Design*.

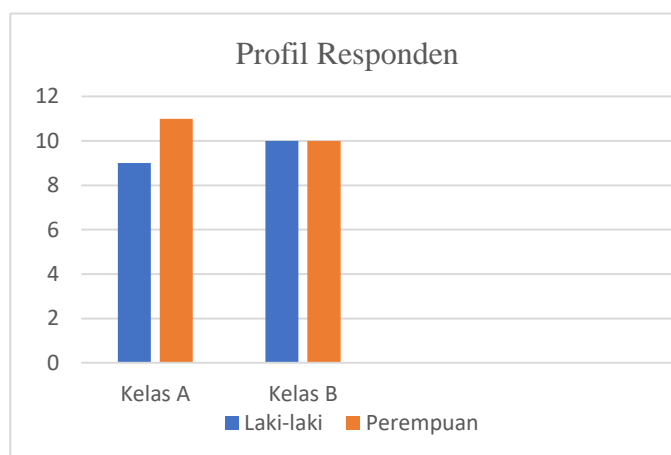
Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh (Hasanah & Malik, 2020) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa model *blended learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan juga dengan (Prafitasari et al., 2021) yang juga menyatakan bahwa model model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan

penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada bagian tujuan menganalisis apakah model *blended learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terdapat perbedaan pada masing-masing penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Malik, (2020) responden penelitian adalah tingkat mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tingkat sekolah dasar. Perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh (Prafitasari et al., 2021) terletak pada pengambilan data, penelitian terdahulu mengambil data menggunakan angket, sedangkan pengambilan data yang dilakukan peneliti dengan tes diagnostik serta wawancara dengan guru kelas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan apakah model *Blended Learning* efektif dilaksanakan dalam pembelajaran, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika. Mengetahui peningkatan berpikir kritis dilihat berdasarkan jawaban kritis siswa pada saat mengerjakan soal diagnostik berdasarkan indikator penilaian berpikir kritis menggunakan model pembelajaran yang digunakan, yaitu *blended learning*. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan berbagai pihak dalam menambah kualitas pengajaran dengan menggunakan model *blended learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdesign *Penelitian Posstest Only Control Group Design* (Sugiyono, 2009). Menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis siswa untuk memperoleh hasil analisis guna memudahkan dalam penyusunan kesimpulan. Data diambil dari data primer responden. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede, Yogyakarta, pada semester genap 2021/2022. Responden penelitian ini adalah peserta didik kelas VA sebanyak 20 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebanyak 20 peserta didik sebagai kelas kontrol.



**Gambar 3. Grafik Profil Responden**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen wawancara untuk guru dan instrumen tes untuk peserta didik. Instrumen wawancara untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring. Instrumen tes yang berupa *posttes* pada pembelajaran matematika materi bangun ruang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut penulis sampaikan instrumen wawancara dan instrumen tes.

**Tabel 1. Pedoman Instrumen wawancara**

No	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana pendapat guru tentang model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Guru
2	Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> di SD Muhammadiyah Kleco?	
3	Bagaimana upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> yang menyenangkan?	
4	Bagaimana upaya guru menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	
5	Bagaimana cara guru dalam memotivasi peserta didik agar mereka dapat menyampaikan dan mengungkapkan keberanian mereka didalam pembelajaran?	

**Tabel 2. Indikator Instrumen Tes**

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi	Indikator Soal	Bentuk dan Nomor Soal	Indikator Berpikir Kritis
1	Menghitung dan menentukan volume kubus dan balok, jika diketahui panjang sisinya dan kebalikannya.	Bangun Ruang (Kubus dan Balok)	Menentukan apakah volume kubus dengan balok sama, jika ukuran dan jumlah kubus dan balok berbeda.	Uraian, 1	(1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan (2) Mengungkap fakta yang ada (3) Memilih
2	Menghitung dan menentukan salah satu sisi balok jika diketahui volumenya.		Menentukan ukuran balok yang mungkin bisa dimasukkan dengan balok lainnya, dengan berbagai macam pilihan ukuran balok.	Uraian, 2	(4) Mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda (5) Menarik kesimpulan
3	Menghitung dan menentukan volume kubus dan balok, jika diketahui panjang sisinya dan kebalikannya.		Menentukan cara yang paling efektif untuk menghitung volume, jika diketahui ukuran dan jumlah kubus dan balok berbeda.	Uraian, 3	

Penelitian ini menggunakan analisis *Independent sample T test* untuk meraih hasilnya. Adapun rumus independent sample T Test sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n1-1)s_{1^2} + (n2-1)s_{2^2}}{n1+n2-2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}}$$

Keterangan:

$X_i$  : Nilai rata-rata/ skor kelompok i

$n_i$  : Jumlah responden kelompok i

$S_i^2$  : Variasi kelompok i

Pengujian *Independent sample T test* bertujuan untuk mencari perbedaan nilai beda dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengetahui kemampuan tingkat berpikir kritis siswa. Untuk mencapai data yang valid, sebelumnya dilakukan uji prasyarat guna mencapai kredibilitas data, dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat normalitas berfungsi untuk mengecek apakah data berdistribusi normal

atau tidak, dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak. Penulis menggunakan pengujian dengan uji T test, menggunakan software JASP versi 0.16.0.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra (Sebelum) Penerapan Model *Blended Learning*

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* pada peserta didik kelas VA dan VB SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede, Yogyakarta. Kegiatan tersebut guna mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakannya model *Blended Learning* dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan salah satu kelas diberikan perlakuan, yaitu kelas A sebagai kelas eksperimen menggunakan model *Blended Learning* dan kelas B sebagai kelas kontrol menggunakan model Konvensional. Perlakuan tersebut untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa/ peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Soal *Pretest* merupakan soal pada submateri volume dan luas permukaan bangun gabungan para bangun ruang, yaitu pada perintah “Ayo Mencoba” pada halaman 143 buku tematik terbitan kemendikbud 2018. Soal *pretest* berjumlah 5 soal. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas A yaitu 74,7 dan nilai rata-rata kelas B yaitu 73,5. Dari hasil *pretest* dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas A dan siswa kelas B sebanding, dibuktikan dengan hasil *pretest* yang tidak jauh berbeda.

### Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dengan Penggunaan Model *Blended Learning*

Proses pembelajaran mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang dilakukan dengan model pembelajaran *Blended Learning* di kelas VA untuk kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelas sebanyak dua kali pertemuan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis maka pada tahap akhir diberikan soal *posttest*. Kemudian nilai *posttest* setelah menerapkan *Blended Learning* akan dibandingkan dengan nilai *pretest* sebelum diadakannya *Blended Learning* untuk mengetahui hasil yang diharapkan.

Tabel 3. Hasil Uji *Independent Sample T Test*

Independent Samples T-Test			
	t	df	p
Nilai	3.434	39	0.001

*Note.* Student's t-test.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T Test* diketahui nilai **p** adalah  $0.001 < 0.05$  menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya terdapat selisih rata-rata antara yang diajar menggunakan *Blended Learning* dengan model pembelajaran konvensional dengan hasil rata-rata paling banyak menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.

Tabel 4. Hasil Deskriptif Uji *Independent Sample T Test*

Group Descriptives					
	Group	N	Mean	SD	SE
Nilai	blended learning	20	84.600	6.778	1.516
	konvensional	20	74.200	7.252	1.622

Hasil dari uji *Independent Sample T Test* menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik memperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen menggunakan model *Blended Learning* sebesar 84,600 dan nilai rata-rata kelas kontrol menggunakan model konvensional sebesar 74,200 dengan peningkatan 10.400. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelas kontrol, yang artinya kelas yang mendapatkan perlakuan diberikan model *Blended Learning* lebih baik daripada kelas yang tidak diberi perlakuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning*, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwasanya *Blended Learning* berpengaruh dalam peningkatan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis antara sebelum implementasi model pembelajaran *Blended Learning* yaitu sebesar 19,3% dan setelah siklus terakhir pengimplementasian model pembelajaran *Blended Learning* adalah sebesar 88,9% (Marito & Riani, 2022).

Berdasarkan hasil rata-rata dari *posttest* kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VA dan VB pada materi bangun ruang hasilnya terlihat ada perbedaan. Hal tersebut membuktikan bahwa metode *blended learning* efektif dalam menstimulus siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti, bahwa saat pembelajaran menggunakan *blended learning*, siswa kelas VA lebih aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan hasil observasi di kelas VB yang diajar menggunakan metode konvensional, banyak siswa yang cenderung masih bergantung terhadap guru, tidak bersemangat dalam kegiatan belajar dan malas bertanya dan pasif dalam pembelajaran, meskipun guru banyak melakukan stimulus, supaya siswa aktif. Pada hasil observasi, terlihat perbedaan yang nyata antara kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Hasanah & Malik, 2020) bahwa (1) Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis. (2) Penggunaan model *Blended Learning* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan (3) Berdasarkan uji independent sample uji-T, keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Prafitasari et al., 2021) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Lumbatoruan E. P & P Hidayat, 2019), (Suryani et al., 2021), (Kenney & Newcombe, 2011) dan (Marito & Riani, 2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan hasil kelas eksperimen yang lebih tinggi dengan kelas control berdasarkan penelitian kuantitatif.

Perbedaan yang signifikan tersebut didasari karena menggunakan model yang variatif, sehingga anak tidak mudah bosan dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh (E'zoza, 2021) mengatakan bahwa model *blended learning* memberikan pengalaman yang efektif dan efisien bagi siswa karena sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan guru diketahui hambatan dalam pembelajaran menggunakan *Blended Learning* SD Muhammadiyah Kleco adalah masih adanya satu peserta didik yang belum mempunyai gawai atau *smartphone*, serta banyak peserta didik yang mengeluhkan tidak meratanya sinyal internet untuk mengakses pembelajaran via *online*. Adapun solusi yang sudah diterapkan yaitu untuk peserta didik yang belum mempunyai gawai, pembelajaran dilakukan setiap hari di sekolah

didampingi oleh guru kelas, sedangkan solusi untuk pemerataan sinyal internet atau kuota pihak SD Muhammadiyah Kleco beberapa kali menyediakan kuota internet gratis untuk para peserta didiknya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan infrastruktur dan teknologi baik bagi sekolah maupun peserta didik. Peserta didik dapat belajar dari rumah tetapi bisa bertatap muka maupun sekedar penyampaian materi berupa teks dengan guru menggunakan aplikasi salah satunya dengan *zoom meet* ataupun menggunakan *WhatsApp group*.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif, dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*, dengan hasil lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Keterbatasan penelitian ini yaitu kurang variatifnya soal *pretest* sebagai soal dengan indikator berpikir kritis, karena soal diambil dari buku tematik siswa dan minimnya waktu penelitian. Saran untuk peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian yaitu perbanyak waktu penelitian dan lakukan wawancara yang lebih mendalam guna mengetahui tingkat berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- E'zoza, E. (2021). Some Particularities of The Usage of Blended Learning. *Eurasian Journal of Social Sciences, Philosophy and Culture*, 1(2), 35–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5572589>
- Fatmawati, H., Mardiyana, & Triyanto. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(9).
- Hasanah, H., & Malik, M. N. (2020). Blended learning in improving students' critical thinking and communication skills at University. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1295–1306.
- Hendra, I. (2014). Pemanfaatan Teknologi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Perluasan Akses Pendidikan. In *Kemendikbud Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Dan Informal Regional* (pp. 1–5).
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2014). Penilaian pembelajaran matematika. *Refika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Kenney, J., & Newcombe, E. (2011). Adopting a Blended Learning approach: Challenges encountered and lessons learned in an action research study. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 15(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24059/olj.v15i1.182>
- Lambertus. (2009). Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Kependidikan*, 28(2).
- Lumbatoruan E. P., & P Hidayat. (2019). Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog. *Jurnal Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 14–27.
- Marito, W., & Riani, N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Mahasiswa UPMI pada Mata Kuliah Statistik. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 223–233. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1073>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, K. (2020). *Surat Edaran Permendikbud No. 4 Tahun 2020* (p. 4).



- 9293 *Efektivitas Model Blended Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar – Diah Retno Ayuningtyas, Andi Prastowo*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3512>
- Organization for Economic Co-operation and Development, programme for I. S. A. (2018). *No Title*. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2018-results-in-focus.pdf>.
- Prafitasari, F., Sukarno, S., & Muzzazinah, M. (2021). Integration of Critical Thinking Skill in Science Learning Using Blended Learning System in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(3).
- Riinawati. (2021). Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3794–3801.
- Sholeh, A. (2021). *Blended Model Personal Learning Environment ( PLE ) untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika dalam Bilangan Bulat di Sekolah Dasar*. 05(02), 1782–1792.
- Sufia, R., & Novita Lestari, U. (2020). Implementasi Blended Learning Selama Masa Pandemi Covid-19 Untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SD YP Nasional Surabaya. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(2), 103–110. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i2.24>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2013). Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Digital Library, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 3(1).
- Suryani, L., Susilawati, T., & Harjito. (2021). Inovasi Pembelajaran Blended Learning Dengan Metode Project Based Learning Terhadap Motivasi, Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal TAMBORA*, 5(2), 79–86. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i2.1129>
- Sutanti, Y. A., Suryanti, S., & Supardi, Z. A. I. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 594–606. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1461>
- Swara, G. Y., Ambiyar, A., Fadhilah, F., & Syahril, S. (2020). *Pengembangan multimedia pembelajaran matematika sebagai upaya mendukung proses pembelajaran blended learning*. 7(2), 105–117.